

## BAB IV

### RELASI SYIAH–SUNNI DI BANGKALAN

#### A. Komunitas Syiah Bangkalan

Telah dikatakan sebelumnya bahwa komunitas Syiah Madura tidak hanya berada di wilayah Sampang saja, tapi juga berada di Bangkalan. Komunitas Syiah Bangkalan dipandang lebih “istimewa” oleh banyak kalangan karena dianut dan dipimpin oleh keluarga Habaib ber-trah keturunan al-Hinduan, sangat berbeda dengan di Sampang yang dimotori oleh para kiai lokal, sehingga sejarah kemunculannya pun sering dikabarkan lebih dulu ada di Bangkalan dari pada di Sampang yang memiliki pengikut yang lebih banyak.<sup>1</sup> Adapun sejarah munculnya Syiah di Bangkalan tersebut masih samar kebenarannya, karena memang sebelumnya, penelitian khusus yang berusaha untuk mengkaji hal-ihwal keberadaan komunitas tersebut di Bangkalan tidak pernah dilakukan.

Keberadaan komunitas Syiah Bangkalan awalnya memang tidak pernah naik ke permukaan sebelum adanya tragedi konflik antara komunitas Sunni-Syiah di Sampang. Setelah konflik Syiah Sampang merebak pada 2011/2012,<sup>2</sup> membuat pemerintah Kabupaten Bangkalan ikut cemas dan berusaha mengantisipasi adanya konflik serupa dengan menggelar pertemuan para tokoh Sunni dan tokoh Syiah se-Bangkalan (29/12/2012).

---

<sup>1</sup>Rusdi Mathari, “Mereka Sibuk Menghitung Langkah Ayam Reportase Kasus Syiah Sampang”, <http://rusdimathari.wordpress.com/2012/08/27/mereka-sibuk-menghitung-langkah-ayam-reportase-kasus-Syiah-sampang/>(Senin, 12/05/2014, 19.00).

Pemerintah Kabupaten Bangkalan menghimbau agar konflik antara Sunni dan Syiah tidak terjadi juga di daerah Bangkalan, hal ini kemudian mengerucut menjadi sebuah peringatan terhadap komunitas Syiah Bangkalan agar berhenti mengajarkan paham berbeda kepada masyarakat, dan Bupati Fuad Amin Imron juga meminta kepada mereka supaya menahan diri untuk tidak mengadakan berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan Syiah di Bangkalan, karena hal itu dipandang dapat memicu adanya konflik dan keresahan.<sup>3</sup>

Sekilas tentang komunitas Syiah di Bangkalan telah penulis gambarkan di awal tulisan ini, namun siapa sebenarnya mereka, sejak kapan mereka hadir di Tanjung Bumi, dan bagaimana sebenarnya kiprah komunitas syiah di tanah Bangkalan, berbekal data dari pembincangan panjang bersama salah seorang tokoh Syiah Bangkalan,<sup>4</sup>hal ini yang kemudian akan penulis uraikan.

Komunitas Syiah Bangkalan berada di Kecamatan Tanjung Bumi, tepatnya di Desa Paseseh. Daerah ini berada di ujung timur Kota Bangkalan dan merupakan perbatasan teritori kabupaten Bangkalan dan Sampang. Tanjung Bumi tampil sebagai wilayah yang masuk kategori cukup mapan dalam bidang ekonomi dengan berbagai potensi yang hampir dimiliki seluruh masyarakatnya, seperti hasil laut yang melimpah dan juga industri keterampilan membatik yang memang sudah santer terkenal di mana-mana sejak silam.

---

<sup>3</sup>Nusantara, "Pemkab Bangkalan Gelar Pertemuan Sunni-Syiah", <http://www.antarasumbar.com/berita/nusantara/d/22/203528/pemkab-bangkalan-gelar-pertemuan-sunni-syiah.html> (Senin, 12/05/2014, 19.15)

<sup>4</sup>Sayid Mustofa Al Hinduan, Bangkalan, *Wawancara*, Tanjung Bumi, 13 Mei 2014.

Sejarah awal munculnya paham Syiah di daerah ini belum jelas benar, namun dikatakan oleh pemuka Syiah Bangkalan<sup>5</sup> bahwa paham ini bukan dibawa namun memang lahir di daerah ini. Keluarga *habaib* yang dikenal sebagai pembawa paham ini pada awalnya merupakan penganut paham Sunni sejak berada di Sumenep bahkan hingga bertempat tinggal di Tanjung Bumi.

Pada tahun 50-an Habib Umar Al Hinduan beserta keluarga pindah dari daerah Sumenep ke Tanjung Bumi, beliau memang terbiasa berkeliling dan berpindah dari suatu tempat ke tempat lainnya seperti Jember, Sumenep, dan Bangkalan. Kepindahan beliau ini kemudian juga diikuti oleh saudara beliau, Habib Utsman Al Hinduan beserta keluarganya selang beberapa bulan kepindahan beliau ke Kabupaten Bangkalan.<sup>6</sup>

Di Tanjung Bumi, Habib Umar memulai usaha dengan berniaga sebagai tukang jagal sapi kampung. Selain sebagai pembisnis, di daerah itu beliau juga dikenal sebagai sosok agamis yang kurang pandai dalam berdakwah. Sebagai seorang Habib, beliau dikenal oleh banyak orang memiliki keistimewaan (baca: keramat) sehingga beliau dita'dzimi banyak kalangan, misalnya beliau sering mengadakan pengajian umum namun lebih senang mengundang ustadz atau kiai tertentu untuk berceramah.

Keluarga besar *habaib* ini memang sejak awal tersohor sebagai keluarga agamis juga pebisnis. Di samping memiliki silsilah keturunan yang dimuliakan sebagai keturunan Nabi Muhammad, juga kuat dalam bidang ekonomi dilihat

---

<sup>5</sup>Sayid Mustofa Al Hinduan, Bangkalan, *Wawancara*, Tanjung Bumi, 13 Mei 2014.

<sup>6</sup>*Ibid.*

dari rentetan bisnis yang dikelola hingga saat ini. Mulai berawal dari menjadi tukang jagal sapi, menjual daging sapi di pasar, berdagang jamu tradisional, hingga memiliki pabrik tehel di Ketapang Sampang, dan lain-lain.

Pada tahun 1960-an Habib Umar Al Hinduan wafat, maka segala hal hidupnya beliau turunkan kepada putra-putranya. Adapun salah seorang dari putra beliau yang paling dikenal adalah putra sulung beliau Sayid Miskat Al Hinduan/ Habib Abu Bakar Al Hinduan, yang selanjutnya dari beliau adalah sejarah Syiah di Tanjung Bumi Bangkalan bermula.

Habib Abu Bakar Al Hinduan adalah putra pertama dari Habib Umar Al Hinduan. Beliau terkenal sebagai sosok yang tidak jauh berbeda dengan sang abi Habib Umar, beliau agamis juga aktif berbisnis. Habib Bakar juga dikenal bersahabat dekat dengan pendiri ponpes YAPI Bangil Habib Husain, bahkan beliau dikatakan sebagai salah seorang pencetus ide atas pendirian Ponpes Darul Lughoh Bangil Pasuruan.<sup>7</sup>

Sebelum berpaham Syiah, Habib Abu Bakar Al Hinduan merupakan penganut Sunni sama dengan abi beliau serta mendidik putra-putra beliau pun dalam lingkup *Ahlu al-sunnah wa al-jama'ah*. Namun, pada perkembangannya kabar tentang keberhasilan kaum ulama Iran yang memimpin revolusi penumbangan monarki Syah Iran Reza Pahlevi—sebuah rezim monarki yang didukung oleh Amerika Serikat pada tahun 1979 membuat Habib Abu Bakar Al Hinduan tertarik dan antusias untuk memepelajari paham Syiah lebih mendalam.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>*Ibid.*

<sup>8</sup>*Ibid.*

Beliau masih menjalani proses panjang dan banyak pertimbangan, dengan berbagai diskusi dan pembelajaran bersama sahabat beliau Habib Husain sebelum akhirnya beliau benar-benar bermadzhab Syiah. Namun ada hal lain juga yang ramai terdengar sebagai sebab beliau pindah ke Syiah, ada yang mengatakan bahwa beliau dipengaruhi oleh menantu beliau (Habib Musayya') yang alumni Iran. Tapi mengenai hal ini, sebab pertama yang lebih dominan dipercayai oleh banyak pihak.

Terhitung sejak sekitar tahun 1980-1983-an, ketika umur beliau 40-an tahun, beliau mulai aktif berpaham Syiah dan sangat tergerak hatinya untuk mengajak banyak orang untuk masuk ke dalamnya. Akan tetapi, beliau masih menahan diri terkait pemahaman Syiah yang beliau miliki berada di tengah masyarakat yang mayoritas telah berpaham sunni, jika memaksakan kehendak tentu tidak akan mudah dan dapat menuai masalah.<sup>9</sup>

Sebagai langkah awal yang Habib Abu Bakar Al Hinduan lakukan adalah, mengajak orang-orang terdekat dari keluarga, kerabat, dan para karyawannya. Pada tahun 1980-an itu beliau memondokkan putranya ke YAPI Bangil Pasuruan. Diantara putranya adalah putra sulung beliau Habib Abdul Aziz Al Hinduan, beliau menimba ilmu di YAPI selama 15 tahun, dari YAPI Habib Aziz Al Hinduan melanjutkan studinya ke Iran selama 2 tahun.<sup>10</sup>

Di samping itu beliau juga aktif berdakwah dengan mengadakan kegiatan khas Syiah seperti peringatan haul Imam Husain pada 10 Asyuro, *syahadah* Sayyidah Fatimah, dan pengajian terbuka yang kebanyakan dihadiri oleh keluarga

---

<sup>9</sup>*Ibid.*

<sup>10</sup>*Ibid.*

terdekat, para karyawan, masyarakat sekitar, dan bahkan pada waktu itu beliau juga mengundang masyarakat Sampang. Hal tersebut yang mungkin kemudian membuat banyak kalangan beranggapan bahwa keberadaan dan penyebaran paham Syiah di Bangkalan muncul lebih awal dibandingkan dengan di Sampang.

Dalam pengajian tersebut Habib Abu Bakar Al Hinduan mengundang seorang ustadz berpaham Syiah untuk berceramah. Akan tetapi pada awalnya, beliau tidak serta-merta mendeklarasikan bahwa itu adalah ajaran Syiah, secara perlahan-lahan Habib Bakar Al Hinduan berusaha mengenalkan Ahl al-bait dan keutamaan mereka secara intens kepada jamaahnya hingga akhirnya khalayak ramai benar-benar menyadari bahwa beliau adalah penganut madzhab Syiah. Adapun acara-acara ritual khas Syiah tersebut rutin dilaksanakan setiap tahun di kediaman Habib Abu Bakar Al Hinduan bersama para pengikutnya.<sup>11</sup>

Jika menyinggung keberadaan dan jumlah pengikut Syiah di Bangkalan, rupanya tidak seperti yang banyak orang bicarakan. Penganut Syiah di Kabupaten Bangkalan memang mayoritas terkonsentrasikan di wilayah Tanjung Bumi dan sekitarnya, namun jumlahnya tidak sebanyak anggapan orang. Menurut Habib Utsman Al Hinduan, jumlah pengikut paham Syiah di Bangkalan sendiri hanya kurang lebih sekitar 20 orang, terdiri dari keluarga, kerabat, dan para karyawan saja. Selebihnya berasal dari desa tetangga yang secara teoriti masuk wilayah Sampang. Hal tersebut senada dengan pengakuan Holilur Rohman, salah seorang pengikut Syiah yang mengatakan bahwa “*manabi bedhe acara pengajian e delem Habib Bakar keissa tadek oreng ben tk ramme manabi tak ehadiri se deri*

---

<sup>11</sup>*Ibid.*

*Sampang mbak...*” (“kalau ada acara pengajian di dalamnya Habib Bakar itu tidak ada orang dan sepi kalau tidak dihadiri yang dari Sampang mbak..”).<sup>12</sup> RKH. Fuad Amin Imron (mantan Bupati Bangkalan) juga menegaskan jumlah penganut Syiah ini dalam pertemuan para tokoh Sunni dan Syiah di Pemkab Bangkalan (29/12/2012) bahwa di Tanjung Bumi terdapat 6 KK (kepala keluarga) yang menganut ajaran Syiah.<sup>13</sup>

Namun bagaimanapun, saat itu Habib Bakar Al Hinduan cukup berhasil membangun istitusi Syiahnya menjadi mandiri didampingi keluarga, karyawan, dan pengikut setianya. Hingga akhirnya pada tahun 2010, Habib Abu Bakar Al Hinduan wafat. Wafatnya beliau ini rupanya menjadi pertanda akan eksistensi dan kelangsungan paham Syiah di bumi Bangkalan. Terhitung sejak wafatnya beliau, para penganut Syiah Tanjung Bumi tidak lagi leluasa menjalankan ritualnya bahkan kegiatan-kegiatan yang biasanya diadakan setiap tahun (peringatan 10 Asyuro, syahadah Sayida Fatimah,dll), akhirnya diberhentikan sama sekali.

Entah, beberapa faktor yang kemudian menjadi sebab pentiadaan kegiatan ritual khas Syiah tersebut. Mulai dari hilangnya rasa segan oknum luar sepeeninggal sosok kharismatik Habib Abu Bakar Al Hinduan sebagai pembawa Syiah di Bangkalan atau terpengaruh oleh pecahnya tragedi konflik Syiah Sampang yang berujung pada ketetapan pemberhentian tersebut oleh para Tokoh Sunni bersama Pemerintah Kabupaten Bangkalan.

---

<sup>12</sup>Holilur Rahman, *Wawancara*, Tanjung Bumi, 09 April 2014.

<sup>13</sup>Fuad Amin Imron, *Video*, “Pemkab Bangkalan Gelar Pertemuan Sunni-Syiah”, Bangkalan, 29 Desember 2012.

## **B. Relasi Syiah Dengan Komunitas Sunni**

Keberadaan paham Syiah di Bangkalan dibawa dan disebarkan oleh Habib Abu Bakar Al- Hinduan. Dulunya, beliau merupakan penganut paham Sunni sebelum akhirnya beliau memilih untuk berpaham Syiah. Sejak awal, keberadaan jama'ah Syiah ini ditentang oleh warga sekitar yang kurang menerima adanya komunitas Syiah di wilayahnya. Tak jarang pengikut Syiah mendapat tekanan, intimidasi, dan teror dari masyarakat Islam di sekitarnya.

Bangkalan merupakan salah satu wilayah di Madura yang notabene masyarakatnya berpaham *Ahl al-sunnah wa al-jama'ah* atau Sunni. ASWAJA menjadi nilai-nilai bersama yang mengikat masyarakat Muslim Bangkalan yang memang mayoritas. Maka, senada dengan apa yang dialami oleh komunitas Syiah di Sampang dan wilayah lainnya, keberadaan komunitas Syiah di Bangkalan juga kurang disukai oleh komunitas Sunni di sana. Hal ini dikarenakan, para Tokoh Sunni menganggap Syiah memiliki paham-paham dan nilai-nilai keagamaan berbeda yang menyalahi akidah Islam (bahkan sesat).

Akan tetapi, adanya sosok Habib Abu Bakar Al Hinduan. sebagai pembawanya menjadi kekuatan tersendiri bagi keberadaan jama'ah Syiah di Bangkalan. Sebagai seorang habaib, Habib Abu Bakar dan keluarganya amat disegani oleh masyarakat bahkan para kiai-kiai lokal setempat. Sehingga meskipun beliau kurang disukai karena paham Syiah yang dibawanya, mereka tidak cukup berani untuk menegur beliau secara langsung. Intimidasi, teror, dan tekanan oleh masyarakat sekitar hanya berani ditujukan kepada para pengikutnya saja.

Sebagaimana penuturan dari Holilur Rahman, salah seorang pengikut Syiah yang tak lain merupakan salah seorang dari karyawan Habib Bakar (tukang jagal sapi), menurutnya dirinya pernah difitnah bahkan diancam akan dibunuh oleh beberapa oknum masyarakat yang membencinya lantaran menganut paham Syiah. Fitnah yang ditujukan padanya terkait pekerjaannya sebagai tukang jagal sapi milik Habib Bakar, dituduh tidak membaca bismillah atau doa tertentu ketika memotong sapi dan mengisukan daging dari hewan yang dipotongnya tidak layak dibeli dan dikonsumsi karena haram. Padahal menurutnya, proses sembelih hewan dalam Syiah sama saja seperti dalam paham Sunni, sama-sama berdasarkan aturan dalam hukum Islam.<sup>14</sup>

Ketidakharmonisan ini juga memang dibenarkan oleh KH. Achmad Djawahir Ruslan, beliau mengatakan bahwa hubungan antara komunitas Sunni dan Syiah di Tanjung Bumi memang kurang baik sejak lama. Menurut beliau, memanasnya hubungan sosial antara komunitas Sunni dan komunitas Syiah di Tanjung Bumi ini terjadi dikarenakan rasa geram komunitas Sunni akan adanya ajaran menyimpang dalam paham Syiah yang menyatakan pelecehan-pelecehan terhadap ajaran dan nilai ajaran Sunni, seperti mengatakan istri Nabi sebagai pelacur dan seseorang yang mati bukan dalam keadaan Syiah, maka ia mati kafir.<sup>15</sup> Menurut beliau, ajaran-ajaran dalam paham Syiah tersebut jelas telah

---

<sup>14</sup>Holilur Rahman, *Wawancara*, Tanjung Bumi, 09 April 2014.

<sup>15</sup>Namun ketika ditanya apakah ejekan tersebut beliau dengar langsung atau tidak, beliau menyatakan bahwa mendengar itu dari ceritanya saja.

membuat keresahan, andaikan tidak demikian, maka kemungkinan untuk hidup berdampingan bukanlah hal yang mustahil.<sup>16</sup>

Berbeda dengan penilaian Jazuli selaku aparat desa setempat, menurutnya hubungan sosial antara komunitas Sunni dan komunitas Syiah di Tanjung Bumi sebelumnya baik-baik saja. Sebelum terjadinya konflik di Sampang warga setempat tidak merasa keberatan ketika Habib Bakar mengadakan acara 10 Asyuro (Haul Imam Husain) atau Syahadah Sayida Fatimah yang rutin diadakan di kediamannya. Apabila ada undangan antara kedua belah pihak saling menghadiri, jadi menurutnya tidak ada masalah serius yang harus dikhawatirkan.<sup>17</sup>

Akan tetapi sejak wafatnya Habib Abu Bakar Al Hinduan, bersamaan dengan munculnya permukaan tragedi kasus konflik kekerasan antara kelompok Sunni dan kelompok Syiah di Sampang 2012 lalu, keberadaan komunitas Syiah di Bangkalan mulai menjadi sorotan publik. Teror, intimidasi, dan tekanan pihak luar terhadap komunitas Syiah yang awalnya sebatas gertakan berangsur menjadi tindakan terbuka, dan pelebelan sesat pun gencar disebar luaskan bahkan sampai ada demo besar-besaran. Oknum-oknum yang mengatasnamakan diri sebagai Sunni menuntut kepada penganut Syiah Bangkalan agar segera menghentikan segala macam aktivitas dakwahnya karena dianggap menyimpang dan sesat.<sup>18</sup>

Sebagaimana yang diakui banyak pihak, terjadinya konflik kekerasan terhadap komunitas Syiah di Sampang telah membawa dampak buruk terhadap

---

<sup>16</sup>Achmad Djawahir Ruslan, *Wawancara*, Tanjung Bumi, 08 Juni 2014.

<sup>17</sup>Jazuli, *Wawancara*, 15 Mei 2014.

<sup>18</sup>Holilur Rahman, *Wawancara*, Tanjung Bumi, 09 April 2014.

hubungan komunitas Sunni dan Syiah di Bangkalan. Hubungan keduanya yang sejak awal dingin tiba-tiba memanas dan ikut bersitegang. Pihak-pihak yang sedari dulu tidak menyukai keberadaan komunitas Syiah di Bangkalan seperti mendapat kesempatan yang tepat untuk menunjukkan rasa kebencian mereka dengan berbagai cara. Maka adapun kronologi kejadian yang bisa penulis rekam dari interaksi Komunitas Sunni dan Komunitas Syiah di Bangkalan sejak merebaknya kasus konflik kekerasan antara kelompok Sunni dan kelompok Syiah di Sampang, adalah sebagai berikut;

Pertengahan tahun 2011, para Tokoh Syiah menerima undangan Tokoh Sunni untuk berdialog yang diadakan di Balok/lapangan di Tanjung Bumi. Akan tetapi di tempat acara, para tokoh Syiah ternyata tidak diajak berdialog seperti yang disampaikan dalam undangan, melainkan mereka merasa dihakimi dengan harus mendengarkan pengajian yang di dalamnya menjelaskan tentang bahaya dan kesesatan ajaran Syiah. Ceramah tersebut disampaikan oleh seorang habib dari Tegal, Habib Thohir Al Kaf. Habib Mustofa menyebut ceramah tersebut sebagai “ceramah anarkis” karena berisi tentang hal-hal yang dapat menyulut kebencian masyarakat luas terhadap komunitas Syiah di Bangkalan.<sup>19</sup>

Sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, pada tanggal 10 Muharram 1433/06 Desember 2011 jamaah Syiah Tanjung Bumi kembali mengadakan acara 10 Asyuro dalam rangka memperingati haul Imam Husain di kediaman Habib Abu Bakar. Ketika acara berlangsung, tiba-tiba ratusan massa<sup>20</sup> berdemo dari

---

<sup>19</sup> Sayid Mustofa Al Hinduan, *Wawancara*, Tanjung Bumi, 13 Mei 2014.

<sup>20</sup> Ratusan massa tersebut adalah kelompok Sunni dari berbagai kalangan, namun kebanyakan dari santri yang berasal dari berbagai pondok pesantren di Bangkalan yang

balok<sup>21</sup> berjalan menuju kediaman Habib Bakar tempat acara berlangsung, beruntung aparat Polisi setempat berhasil mengamankan tempat tersebut sehingga massa tidak sampai masuk ke tempat acara. Ratusan massa tersebut mengaku merasa berang terhadap komunitas Syiah karena dianggap telah berani menyebarkan paham “sesat”nya secara terang-terangan serta mengajak banyak orang untuk mengikuti paham Syiah tersebut. Oleh karena itu, massa menuntut agar komunitas Syiah di Tanjung Bumi menghentikan semua kegiatan-kegiatan berbau Syiah, jika tidak maka kerusuhan yang lebih besar mungkin akan terjadi.<sup>22</sup>

Sebelum acara tersebut diadakan, memang diakui bahwa sempat ada desas-desus dan ancaman dari pihak luar agar acara itu tidak dilakukan. Tapi komunitas Syiah tidak menghiraukannya dengan tetap mengadakan haul Imam Husain sebagaimana tahun-tahun sebelumnya.<sup>23</sup> Maka sejak kejadian demo massa itu terjadi, acara 10 Asyuro tersebut menjadi kali terakhir diadakan oleh penganut Syiah Tanjung Bumi.

Menanggapi kejadian di atas, maka pada tanggal 13 Desember 2011 Dewan Pimpinan MUI Kabupaten Bangkalan yang diketuai oleh KH. Syarifuddin Damanhuri, SHI. mengadakan pertemuan dengan para ulama’ pimpinan pondok pesantren, pimpinan ormas-ormas Islam, serta pengurus PAKEM Kabupaten Bangkalan membahas penyimpangan ajaran Syiah di Tanjung Bumi serta reaksi masyarakat berupa demo besar-besaran di kediaman Habib Bakar. Dari pertemuan

---

dikomandoi oleh RKH. Fachrillah Aschal. Ichsan Fadil, *Wawancara*, Bangkalan, 08 Juli 2014.

<sup>21</sup> Sebuah lapangan yang berada di depan kantor Polisi tidak jauh dari rumah Habib Bakar AL HINDUAN.

<sup>22</sup> Achmad Djawahir Ruslan, *Wawancara*, Tanjung Bumi, 08 Juni 2014.

<sup>23</sup> Sayid Mustofa Al Hinduan, *Wawancara*, Tanjung Bumi, 13 Mei 2014.

ini disepakati bersama bahwa; *pertama*, Aliran Syiah di Tanjung Bumi telah menyimpang dari aqidah *Ahlu al-sunnah wa al-jama'ah* sebagai keyakinan masyarakat mayoritas. *Kedua*, Syiah Tanjung Bumi masuk dalam kategori aliran sesat berdasarkan keputusan Dewan Pimpinan MUI.Pusat tentang “Pedoman Identifikasi Kriteria Aliran Sesat”. *Ketiga*, menimbulkan keresahan, dapat memicu terjadinya perpecahan, dan dikhawatirkan akan menimbulkan gejolak di masyarakat. Sehingga pada tanggal 17 Desember 2011 Dewan Pimpinan MUI Kabupaten Bangkalan mengirim surat Permohonan Ketetapan Aliran Syiah kepada MUI Propinsi Jawa Timur,<sup>24</sup> dan tanggal 21 Januari 2012, MUI Propinsi Jawa Timur resmi mengeluarkan fatwa tentang kesesatan ajaran Syiah.

Tidak hanya sampai di situ, pada tanggal 03 Desember 2012 Dewan Pimpinan MUI Kabupaten Bangkalan mengajukan “Permohonan Perda Inisiatif Pelarangan Aliran dan Fahaman Keagamaan yang Meresahkan Masyarakat (Menyesatkan)” kepada Ketua DPRD Kabupaten Bangkalan, dan permohonan tersebut disetujui dengan adanya Peraturan Gubernur mengenai pelarangan penyebaran paham Syiah di Bangkalan .<sup>25</sup>Selanjutnya, pada tanggal 29 Desember 2012, Pemkab Bangkalan menggelar pertemuan para tokoh Sunni dan tokoh Syiah se-Bangkalan.Dalam pertemuan tersebut RKH. Fuad Imron (Bupati pada waktu itu) menghimbau secara tegas agar komunitas Syiah Bangkalan berhenti mengajarkan paham berbeda kepada masyarakat dan meminta kepada mereka

---

<sup>24</sup>Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Propinsi Jawa Timur, “Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Propinsi Jawa Timur tentang Kesesatan Ajaran Syiah, No. Kep-01/SKF-MUI/JTM/I/2012, 21 Januari 2012.

<sup>25</sup>Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Bangkalan, ”Surat Permohonan Perda Inisiatif Pelarangan Aliran dan Fahaman Keagamaan yang Meresahkan Masyarakat (Menyesatkan)” kepada Ketua DPRD Kabupaten Bangkalan, No. 27/26-XV/DP-MUI/BKL/I/2012, 03 Desember 2012.

supaya menahan diri untuk tidak mengadakan berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan Syiah di Bangkalan, karena hal itu dipandang dapat memicu adanya konflik dan keresahan di masyarakat.<sup>26</sup>

Rangkaian usaha yang ditempuh oleh para Pemuka Agama Sunni yang dimotori oleh MUI Kabupaten Bangkalan dan Pemerintah Kabupaten Bangkalan tersebut ditasbihkan sebagai langkah antisipatif agar konflik kekerasan keagamaan seperti di Sampang tidak sampai terjadi. Meskipun dalam langkah-langkah solutif tersebut telah mengesampingkan kepentingan pihak minoritas, di mana pada posisinya komunitas Syiah terpaksa harus mengalah. Tidak ada pilihan lain, Komunitas Syiah di Tanjung Bumi harus mematuhi keputusan MUI Bangkalan dan Pemerintah Kabupaten Bangkalan dengan menghentikan segala macam aktivitas dakwah Syiahnya untuk seterusnya.

Menurut Habib Mustofa Al Hinduan. peniadaan kegiatan-kegiatan seperti peringatan 10 Asyuro atau Syahadah Fatimah tersebut bukanlah menjadi masalah baginya, karena kegiatan-kegiatan tersebut adalah sunnah bukan wajib. Maka jika kegiatan Sunnah akan menimbulkan *mudlarat* bagi orang banyak maka lebih baik jika tidak dilakukan sama sekali. Komunitas Syiah Bangkalan memilih diam dan mentaati peraturan yang ditetapkan oleh PEMKAB Bangkalan, asal dapat menjalankan paham Syiah dengan aman dan tanpa tekanan di Bangkalan, bagi beliau dan pengikut Syiah lainnya sudah merasa lebih dari cukup. Lagi pula, beliau sangat menyayangkan apa yang telah menimpa komunitas Syiah di

---

<sup>26</sup>Nusantara, "Pemkab Bangkalan Gelar Pertemuan Sunni-Syiah", <http://www.antarasumbar.com/berita/nusantara/d/22/203528/pemkab-bangkalan-gelar-pertemuan-sunni-syiah.html> (Senin, 12/05/2014, 19.15); Fuad Amin Imron, *Video*, "Pemkab Bangkalan Gelar Pertemuan Sunni-Syiah", Bangkalan, 29 Desember 2012.

Sampang, selain berharap beliau juga akan sangat senang jika bisa berpartisipasi dalam pencegahan terjadinya konflik serupa di Bangkalan.<sup>27</sup>

Akan tetapi jika mengingat kembali konflik kekerasan keagamaan yang telah terjadi antara komunitas Sunni dan Syiah di Sampang pada tahun 2012 lalu, memang akan membuat semua orang merasa khawatir. Bagaimana tidak, konflik ini berasal dari letupan permusuhan laten yang sudah lama terjadi antara Sunni dan Syiah di Sampang. Melalui proses yang panjang, kemudian konflik memuncak menjadi konflik yang besar dan berujung pada kekerasan terhadap komunitas Syiah Sampang berupa penyerangan, pembakaran, pembunuhan bahkan pengusiran terhadap masyarakat Syiah dari kampung halaman mereka. Maka ada kemungkinan konflik serupa akan terjadi juga di Bangkalan ditinjau dari sikap permusuhan komunitas Sunni terhadap komunitas Syiah yang semakin ketara, hal tersebut tak ubahnya bom waktu yang sewaktu-waktu akan meledak dengan sendirinya.

Maka dalam hal ini, pemerintah serta aparat keamanan di Bangkalan dituntut untuk mampu mencegah dan mengantisipasi akan terjadinya konflik serupa. Pemerintah dan aparat keamanan di Bangkalan harus peka, selalu memantau keadaan dan perkembangan dari hubungan komunitas Sunni dan Syiah, dan diharapkan kedepannya mampu menjadi pihak mediasi yang netral dan tidak memihak.

---

<sup>27</sup>Sayid Mustofa Al Hinduan, *Wawancara*, Tanjung Bumi, 13 Mei 2014.